

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA MASA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Nia Indah Purnamasari

STAI YPBWI Surabaya
lendha.nyax@gmail.com

Zuni Putri Isnaini

STAI YPBWI Surabaya
zuniputri99@gmail.com

Abd. Azis

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan
aziesfirdaus78@gmail.com

Abstrak:

Pada saat ini, pembelajaran sosial emosional yang diberikan masih kurang beragam dan kurang efektif. Padahal sosial emosional mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu, perlu adanya inovasi pembelajaran, terlebih pada masa Pembelajaran Jarak Jauh saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terobosan baru terhadap pembelajaran sosial emosional di masa pembelajaran jarak jauh siswa TK Az Zahra Wedoro Waru Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan pembelajaran "One Shot Case Study". Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional pada masa pembelajaran jarak jauh dapat melalui kegiatan pembiasaan cuci tangan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap pengenalan, tahap praktek atau eksekusi, dan tahap pembiasaan. Anak juga sangat antusias dan berinteraksi aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan pembiasaan cuci tangan memberikan stimulus yang baik terhadap kemandirian dalam menjaga kebersihan tangan sehingga orang tua tidak perlu lagi menunggu anak mencuci tangan pada masa pandemi. Selain itu, tanpa sengaja, kerja sama terbangun antara orang tua dan anak dalam menjaga kebersihan tangan.

Kata Kunci: Pembelajaran Anak Usia Dini, Sosial Emosional, Masa Pandemi, Pembelajaran Jarak Jauh, Kegiatan Pembiasaan Cuci Tangan.

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 1 (2022)

Abstract:

At this time, the social-emotional learning provided is still less diverse and less effective. Though social emotional affect the development of children. For this reason, there is a need for learning innovation, especially during the current Distance Learning era. This study aims to analyze a new breakthrough in social-emotional learning in the distance learning period of TK Az Zahra Wedoro Waru Sidoarjo students. This type of research is descriptive with the "One Shot Case Study" learning design. The author concludes that social-emotional learning during distance learning can be done through hand washing habituation activities using three stages, namely the introduction stage, the practice or execution stage, and the habituation stage. Children are also very enthusiastic and interact actively in participating in these activities. Hand washing habituation activities provide a good stimulus for independence in maintaining hand hygiene so that parents no longer need to wait for their children to wash their hands during a pandemic. In addition, unintentionally, cooperation is built between parents and children in maintaining hand hygiene.

Keywords: Early Childhood Learning, Social Emotional, Pandemic Period, Distance Learning, Handwashing Habituation Activities.

A. Pendahuluan

Setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial.¹ Untuk itu, perlu dilakukan upaya intensif untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya secara optimal, salah satunya adalah mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, saat masa pandemi Covid 19 datang, pendidikan anak mengalami kendala. Indonesia adalah salah satu negara yang dilanda virus *Covid-19*. Virus ini pertama kali dilaporkan

¹ Davit Setyawan, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak", <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-35-tahun-2014-perubahan-undang-undang-23-tahun-2002-KPAI> (10 November 2020), 1.

kepada badan *WHO* pada tanggal 31 Desember 2019 dan negara pertama yang terkonfirmasi virus ini adalah negara China, tepatnya di kota Wuhan. Pada tanggal 2 maret 2020, Presiden Jokowi bersama menteri kesehatan, Terawan Agus Putranto menyatakan 2 orang dari Depok positif terinfeksi virus *corona*.² Bersamaan dengan itu, pemerintah terus mencanangkan agar masyarakat tetap menjaga kesehatan, dengan menjaga jarak atau *social distancing* minimal 1 meter, menghindari kerumuman, rajin cuci tangan dengan sabun menggunakan air yang mengalir minimal 20 detik atau menggunakan hand sanitizer, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan olahraga serta menggunakan masker apabila terpaksa keluar rumah.

Dari sudut pandang lain, untuk menjaga eksistensi pendidikan maka pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan melalui Surat Edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa penyebaran *covid-19* yang memiliki beberapa ketentuan, antara lain: belajar dari rumah bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, memfokuskan pembelajaran pada kecapan hidup terutama tentang *covid-19*, aktivitas maupun tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing anak, dan guru dapat memberikan respon yang kualitatif dan berguna tanpa harus memberinya skor atau nilai kuantitatif terhadap bukti aktivitas belajar dari rumah.³

² Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona COVID-19", *Jisamar*, vol. 4 no. 2 (Mei, 2020), 30.

³ Surat Edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa penyebaran covid-19.

Pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. menurut wortham, aspek perkembangan anak meliputi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional, sains,⁴ dan perkembangan fisik motorik.⁵ Di mana semua aspek tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, guru bersama orang tua bekerja sama membangun suatu sistem pendidikan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Sejak diadakannya Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ, peran orangtua sangat penting untuk membantu guru membentuk kepribadian anak, tetapi banyak hal keliru yang sering dilakukan orangtua, antara lain orangtua lebih mementingkan pekerjaannya dibanding mendampingi anak belajar di rumah, kurangnya komunikasi dan kepedulian orangtua terhadap perkembangan sosio-emosional anak, dan orangtua yang kurang memberikan teladan atau contoh dalam mendidik, mendampingi dan mengasuh anak di rumah.

Kesalahan yang juga sering tidak disadari oleh orangtua adalah sikap orangtua yang terlalu menekan, selalu memerintah, dan anak harus tunduk dan patuh apa kemauan orangtua. Hal ini akan berakibat berkurangnya rasa percaya diri dan kreatif anak. dalam kenyataannya, anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtua, dia akan bertingkah laku kurang wajar dengan maksud untuk memperoleh perhatian.

⁴ Lihat, misalnya, Mamik Indahwati, Zaini Tamin AR, "Implementasi Pembelajaran Sains pada Anak melalui Kegiatan Menanam Sayur Kangkung Hidroponik", *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, Vol. 1 No. 2 (2021): 72-109.

⁵ M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, 2005), 50.

Sedangkan anak yang mendapat perhatian berlebihan dari orangtua, maka anak akan bertingkah laku kurang mandiri.⁶

Menurut Yudha M. Saputra dan kawan-kawan, menyatakan bahwa perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional anak. cara mengembangkan sosioal emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan lain, antara lain rangsangan penglihatan, rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, dan rangsangan sosial.⁷ Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan di sekitarnya. Melalui belajar dari rumah, guru berharap agar orangtua dapat bekerjasama untuk menjadi fasilitator dalam mengembangkan sosial emosional anak secara maksimal. Kemampuan sosioal emosional anak merupakan satu dari enam kemampuan anak yang harus di kembangkan dan merupakan satu langkah awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dalam proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun pada masa Pembelajaran Jarak Jauh di TK Az-Zahra ini, penulis memperoleh beberapa informasi bahwa aspek sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan kembali. Hal ini dapat dilihat melalui wawancara dengan orangtua dan anaknya, kegiatan perkembangan sosial emosional yang berupa video yang dikirim ke grup whatsapp kelas. Beberapa kemampuan sosial emosional anak yang perlu ditingkatkan, antara lain anak yang

⁶ Mamik Mahanani, "Hubungan Perhatian OrangTua dengan Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 tahun di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", (Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 5.

⁷ Yudha M. Saputra, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, 2005), 145.

mau menang sendiri dan cepat marah. Seperti ketika anak-anak bermain bersama ayah, ibu, tante, paman, adek ataupun yang lainnya.

Ketika mainannya jatuh atau terselip, seketika itu anak menangis dan marah kepada lawan bermainnya. Anak yang belum bisa bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri. Seperti, anak yang tidak mau membantu ibunya merapikan perlengkapan belajar atau bermain. Anak yang belum bisa berbagi dengan orang lain (ayah, ibu, bibi, paman, adek, kakak atau yang lainnya). Anak yang belum bisa memilih mana keinginan dan mana kebutuhan. Seperti, ketika anak pergi ke salah satu toko buku, awalnya anak ingin membeli pensil dan penghapus, karena melihat ada es krim di dalam lemari es, seketika itu anak langsung membelinya tanpa memikirkan tujuan awal. Anak yang perkembangan sosial emosionalnya masih rendah, ketika proses pembelajaran kembali semula maka anak tersebut secara tidak langsung akan merasa minder dan kurang percaya diri.

B. Kerangka Teoritik

1. Pembelajaran Sosial Emosional

Pertumbuhan dan pembelajaran adalah hal eksternal bagi anak dan dikendalikan oleh lingkungan. Dengan memengaruhi secara langsung, berbagai stimulus dan respons yang berasal dari lingkungan, anak dengan sendirinya akan belajar. Dengan menata lingkungan yang penuh dengan stimulus yang serasi dengan tiap perkembangan anak maka anak dengan nyaman akan belajar tentang lingkungan sekitarnya, lain halnya dengan para ahli psikologi *constructivist*, mereka berpendapat bahwa baik faktor biologis maupun faktor lingkungan

sama-sama memengaruhi perkembangan anak secara timbal balik.⁸

Menurut Elias dan kawan-kawan, pembelajaran sosial emosional adalah “*the process through which children and adults develop the skills, attitudes, and values necessary to acquire social and emotional competence*”. Proses dimana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional.⁹ Norris juga mengatakan pembelajaran sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan regulasi diri, monitoring diri dan keterampilan sosial dalam berbagai setting/lingkungan.¹⁰ Sedangkan menurut Zins dan kawan-kawan, pembelajaran sosial emosional adalah proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka unyuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting.¹¹

Sejalan dengan beberapa penjelasan di atas, Jean Gross juga berpendapat bahwa pembelajaran sosial emosional adalah proses pembelajaran yang dilalui oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan skill untuk mengenal dan mengatur emosi, menyusun dan mencapai tujuan positif, mempertunjukkan kepedulian dan perhatian pada orang lain, menciptakan dan memelihara

⁸ Carol Seefeldt. et al., *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Jakarta: Indeks, 2008), 33-34.

⁹ Maurice J. Elias. et al., *Promoting Social and Emotional Learning* (USA: the Association for Supervision and Curriculum Development, 1997), 2.

¹⁰ Ibid., 3.

¹¹ Joseph E. Zins. Et al., *Building Academic Success on Social and Emotional Learning* (New York: Teachers college Press, 2001), 10.

hubungan yang baik, membuat keputusan yang dipertanggung jawabkan, dan mampu menangani situasi interpersonal secara efektif.¹²

Pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena dengan mengajarkan sosial emosional pada anak dapat memberikan pengalaman awal pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru. Di sekolah guru sangat penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak, sedangkan di rumah orang tua juga memiliki peran yang sangat penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak karena dapat mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif. Sesuai dengan pendapat Conny R. Semiawan, guru dan orang tua harus berupaya untuk menampilkan diri dan pembelajaran dengan cara-cara yang menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak, karena kesan positif ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap-sikap positif pada anak.¹³

Menurut Harun Rasyid dan kawan-kawan, menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional anak memiliki makna tersirat di dalamnya yaitu sebagai latihan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut seperti meditasi kelompok, belajar bersama, keterlibatan orang tua, dan saling ketergantungan di dalam kelas. Selain keterampilan sosial, perkembangan sosial emosional anak juga mengandung makna sebagai pendidikan sosial emosional yang meliputi kompetensi sosial, kesadaran

¹² Jean Groom, "Social-Emotional Learning; Which Approaches to Social Emotional Learning work?", <http://casel.org/research/publications/> (Kamis, 8 September 2011), 1.

¹³ Conny R. Semiawan, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2000), 155.

sosial, dan pemecahan masalah sosial.¹⁴ Oleh karena itu, sosial emosional anak perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena untuk memberikan keterampilan awal pada anak berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok sosial.¹⁵

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yaitu untuk memberikan rangsangan pada anak agar anak memiliki kesiapan untuk kehidupan selanjutnya.¹⁶ Melalui pembelajaran sosial emosional anak dapat diberikan rangsangan-rangsangan saat proses pembelajaran agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena melalui pembelajaran perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih terarah dan berkembang ke arah yang lebih positif. Apalagi pada saat masa pandemi seperti ini.

2. Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam pendidikan saat ini tengah mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, proses pendidikan yang biasa berpusat di sebuah gedung bernama sekolah, dengan adanya *social distancing Covid-19* ini akhirnya proses belajar berpindah menjadi di dalam rumah siswa yang berbasis koneksi internet atau saluran televisi (TVRI).

¹⁴ Harun Rasyid. et al., *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), 118.

¹⁵ Ibid., 73.

¹⁶ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009

Peristiwa ini adalah peristiwa yang sangat langka di tengah wabah *Covid-19*, proses pembelajaran anak setidaknya akan didampingi sepenuhnya oleh orang tua yang mungkin sebagian besar juga sedang melaksanakan *work from home*. Di sini suatu momentum muncul ke permukaan, karena orang tua akan bertemu dengan kewajiban dasarnya kembali sebagai pendidik utama sekaligus penanggung jawab proses pendidikan dari anak-anaknya.¹⁷ Kondisi akibat *Covid-19* ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk membangun kedekatan serta terlibat langsung dalam pembelajaran anak-anaknya di rumah.¹⁸ Itu sebabnya, pemerintah menerapkan pola pendidikan jarak jauh, semenjak ada himbauan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan agar sekolah menetapkan pembelajaran di rumah selama dua pekan. Banyak sekolah yang belum siap sehingga banyak menggunakan aplikasi media sosial dan juga aplikasi gratis lainnya.¹⁹

Untuk menangani *learning limitedness* pembelajaran jarak jauh yang tanpa disertai dengan tatap mukanya, maka pembelajaran dapat dilengkapi dengan pemanfaatan media yang dapat mengakomodir dan memfasilitasi terjadinya interaksi antara pembelajar satu dengan pembelajar lainnya sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Hal tersebut beranjak dari paradigma bahwa individu tidak mungkin bisa membebaskan dirinya dari

¹⁷ Masrul. et al., *Pandemik Covis-19 : Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020), 56.

¹⁸ W. Zhou, "Buku Panduan Pencegahan Coronavirus: 101 tips Berbasis Sains yang Dapat Menyelamatkan Hidup Anda", Fin e-book, <https://fin.co.id> (2020)

¹⁹ Ahmad Faizin. et al., *Membaca Korona: Esai-esai Tentang Manusia, Wabah dan Dunia* (Gresik, Caremedia Communication, 2020), 50-22.

interaksi dengan orang lain.²⁰ Pembelajar dapat menetapkan lokasi waktu studynya sesuai keinginan serta luwes dalam menentukan ruang belajarnya, yang disesuaikan dengan akselerasi atau percepatan dan teknik belajarnya. Media pembelajaran yang esensial dalam pembelajaran jarak jauh pada awalnya cukup menggunakan modul, namun selaras dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.²¹ Maka muncul media pembelajaran berbantuan komputer, audio, video, media cetak, multimedia, internet, dan lain-lain.²²

Pada awal terselenggaranya, pembelajaran jarak jauh oleh masyarakat dianggap sebagai jenis pendidikan alternatif atau pendidikan kelas dua yang kalah gengsinya dari pendidikan konvensional yang mengharuskan kehadiran pembelajar. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, Pembelajaran jarak jauh diselenggarakan secara online melalui internet. Pembelajaran jarak jauh secara online mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat bahkan ada yang menganggap lebih bergengsi dibandingkan pendidikan konvensional yang cenderung kurang memanfaatkan kemajuan teknologi.²³

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh membutuhkan komunikasi yang baik antara siswa, orang tua, dan sekolah dikarenakan jarak yang jauh dan tidak memungkinkan

²⁰ M. Bali, *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial Pedagogik* (probolingo: Pustaka Nurja, 2017), 211.

²¹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 25.

²² Idrus L, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (Juni, 2019), 35.

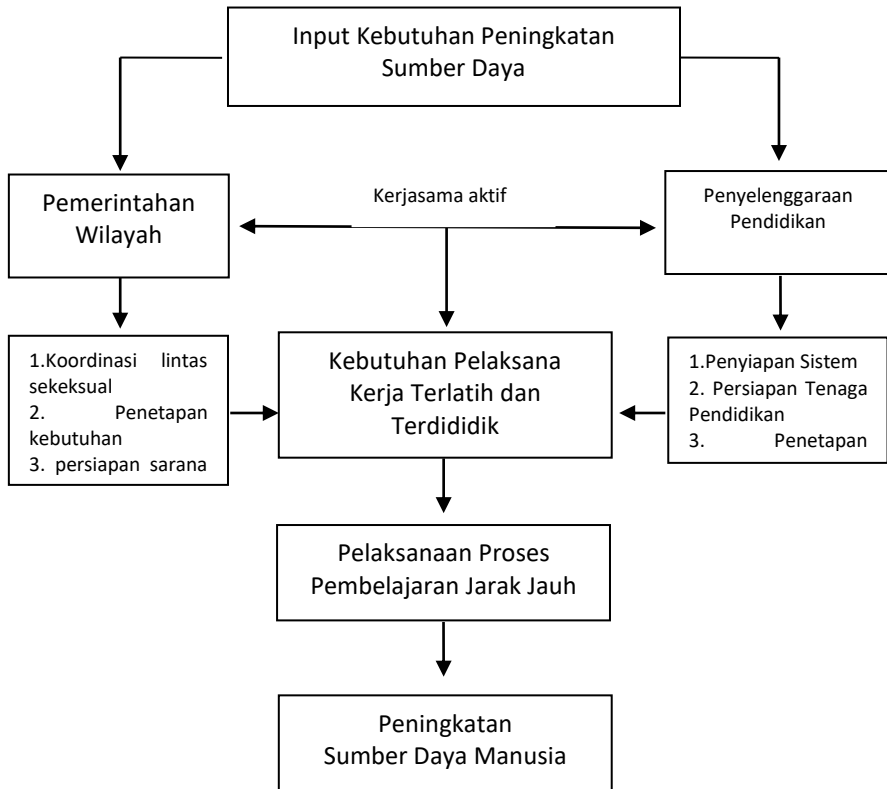
²³ *Ibid.*, 8.

antara siswa, orang tua, dengan sekolah bisa bertatap muka secara terus-menerus. Komunikasi antara siswa dan sekolah dilaksanakan secara virtual atau dunia maya. Media yang digunakan adalah beberapa media sosial, yaitu *facebook, whatsApp, dan zoom atau google meet*. Sedangkan antara orang tua dan sekolah lebih banyak kepada konsultasi, diskusi, maupun *sharing* mengenai perkembangan belajar anak selama mengikuti pembelajaran jarak jauh dan kelanjutan siswa setelah lulus, nanti juga dikonsultasikan kepada sekolah.²⁴

Selanjutnya, sistem yang disesuaikan dengan komponen proses pelaksanaan, penyajian kerangka pelaksana kegiatan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan, dioptimalkan untuk membangun kreativitas dan pengetahuan dilingkungan wilayah masing-masing. Dengan komponen proses secara spesifik mendukung pembangunan daerah tersebut, baik dalam lingkup pembangunan pengetahuan maupun teknologi terapan yang mempercepat proses pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.²⁵

²⁴ Faiqotul Izzatin Ni'mah, "Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning)", *Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 25 (Juli, 2016), 112.

²⁵ Ali Taufik, "Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur", *Jurnal Pendidikan dan Konseptual*, vo.3, no. 2 (Februari, 2019), 88.



Gambar 1. Skematik Proses Pendidikan Jarak Jauh Yang Dilaksanakan Dalam Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia

Pada skematik yang dilaksanakan sebagai analisis dan penerapan yang dilaksanakan dari kegiatan Peningkatan Sumber Daya Manuia di Daerah di Wilayah lingkup terbatas dilaksanakan dengan pelaksanaan kerja sama aktif dalam proses bidang kebutuhan dalam mendukung sistem pembangunan yang terarah sesuai dengan rencana strategis pembangunannya. Kerjasama aktif menyangkut pembangunan sumber daya manusia dengan kendala situasi dan topografi oleh penetapan Pendidikan Jarak Jauh sebagai solusi dalam membangun

sumber daya manusia yang terlatih, terampil, dan terdidik. Hal ini di maksudkan untuk membangun daerah secara cepat dan efektif sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan berkesinambungan dan berkelanjutan.²⁶

Dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya, banyak yang mengira tanggung jawab pengajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh lebih ringan ketimbang dengan Pembelajaran Tradisional. Saat ini sistem pendidikan menghadapi banyak masalah, dalam masa pandemi *Covid-19* pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi Pendidikan Jarak Jauh, namun kurangnya peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki pengajar belum mencukupi.²⁷ Penggunaan media internet atau *e-learning* memiliki kendala yang cukup besar, koneksi jaringan dan kesalahan teknis seperti *server down and error* menghambat keberhasilan pembelajaran.²⁸

Terdapat lima faktor krusial yang dapat mendorong pada keberhasilan Pembelajaran Jarak Jauh, yaitu manajemen institusi, lingkungan belajar, desain pembelajaran, layanan pendukung, dan evaluasi pembelajaran.²⁹ Pada konteks pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *Covid-19*, kelima faktor tersebut tentu saja menjadi faktor yang bisa mendukung

²⁶ Ibid., 90.

²⁷ Masrul, *Pandemik Covid-29: Persoalan Dan Refleksi di Indonesia* (Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020), 49.

²⁸ Ibid., 52.

²⁹ B. Cheawjindakarn, "Critical Success Factors for Online Distance Learning In Higher education: A review of the Literature", *Creative Education* (Supplement: 2012), 61.

pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Faktor manajemen institusi berkaitan dengan desain perencanaan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di masa pandemi *Covid-19* yang dirancang oleh institusi pendidikan pusat sampai sekolah sebagai pelaksanaan di lapangan. Arah kurikulum yang tepat dan terencana akan menjadikan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh berjalan sesuai dengan harapan. Sejalan dengan hal itu, menyebutkan bahwa dukungan pihak manajemen pengelola pusat pendidikan menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran jarak jauh (*E-learning*).³⁰

Faktor lingkungan belajar pada Pembelajaran Jarak Jauh di masa pandemi *Covid-19* berkaitan dengan lokasi pengajar dan pembelajaran ketika melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh, kemampuan pengajar dan pembelajar dalam mengakses internet, dan keberadaan sistem online yang menunjang pembelajaran. Faktor lingkungan belajar ini menjadi faktor yang krusial dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia, hal tersebut dikarenakan ketersediaan akses internet di Indonesi yang belum merata sehingga masih banyak pengajar dan pembelajar yang tidak bisa melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh. Berdasarkan analisis data *International data telecommunication* dan Biro Pusat Statistik tergambar bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan internet jumlahnya di bawah 40% dan hanya 3% yang secara reguler mendapatkan akses internet

³⁰ R. Agustina, "Tantangan dan Faktor Keberhasilan dalam Pengembangan *E-learning*", *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*, (Yogyakarta, 2016), 209.

pita lebar yang cepat.³¹ Kondisi demikian menyebabkan tidak sedikit pengajar dan pembelajar yang akhirnya tidak melaksanakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi *covid-19*.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Perspektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini menggunakan data-data yang berupa kata bukan angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain dari TK Az – Zahra Wedoro Waru Sidoarjo.³² Penelitian ini fokus terhadap investigasi kualitas hubungan, aktifitas, situasi, dan material.³³ Setting tempat, kondisi dan situasi dalam penelitian ini sebagai data langsung, serta peneliti memiliki peran sentral sebagai kunci dari keseluruhan instrument yang ada (*Key Instrument*).³⁴ Lebih lanjut, penelitian ini

³¹ W. Triwibowo, "Gagap 3 Aspek Vital: Kuliah Online di Tengah Covid-29 bisa perparah gap akses pembelajaran bermutu bagi mahasiswa miskin", <https://theconversation.com/gagap-3-aspek-vital-kuliah-online-di-tengah-covid-19-bisa-perparah-gap-akses-pembelajaran-bermutu-bagi-mahasiswa-miskin-134933>, (23 April 2020), 17.

³² J Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rsdakarya, 2011), 24.

³³ R. J. Fraenkel, *Introduction to Qualitative Research: How to Design and Evaluate Research in Education* (MA: McGraw-Hill, 2008), 25.

³⁴ J. Gerring, *Case Study Research: Principles and Practices* (New York: Cambridge University Press, 2007), 12.

menginvestigasi kejadian, kelompok orang, serta institusi pendidikan.³⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan memperoleh data yang objektif.³⁶ Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan),³⁷ wawancara,³⁸ dan dokumentasi.³⁹

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang dikumpulkan untuk peningkatan pemahaman terhadap bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.⁴⁰ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya. Setelah data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilanjutkan

³⁵ D Nunan, *Research Method in Language Learning* (New York: Cambridge University Press, 2008), 10.

³⁶ Margono, 2007. *Ibid.*, 58.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 110.

³⁸ Moenhilabib, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 93. Lihat pula, Koencoro Ningrat, *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 192.

³⁹ Suharismi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), 162.

⁴⁰ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan Data* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 84.

dengan jalan membuat abstraksi. Langkah-langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁴¹

D. Temuan Lapangan

1. Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh melalui Pembiasaan Cuci Tangan

Pada kegiatan pembiasaan cuci tangan ini, peneliti menggunakan tiga tahapan dalam proses observasi dan pengamatan, tiga tahapan itu adalah tahap pengenalan, tahap eksekusi atau praktik dan tahap pembiasaan, dengan dibantu guru dan orang tua, peneliti melakukan beberapa hal sebelum dilakukannya penelitian, antara lain.

a. Persiapan

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) sederhana.
- 2) Menyiapkan instrumen penelitian, berupa lembar pengamatan siswa yang terdiri dari tiga kategori, yaitu pengenalan, praktik atau eksekusi dan pembiasaan. Serta lembar angket penelitian untuk guru dan orang tua.
- 3) Guru kelas memperkenalkan peneliti di grup kelas via *whatsapp*.
- 4) Guru kelas menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan

⁴¹ J Lexy Moleong, 2011. Ibid., 247.

cuci tangan melalui tiga tahapan yang akan dilakukan bersama peneliti. Terkadang peneliti juga membantu guru kelas menjawab pertanyaan orang tua yang belum faham.

- 5) Guru kelas juga menjelaskan waktu yang akan digunakan untuk kegiatan ini, yakni satu minggu dimana tiga hari dalam seminggu tersebut digunakan untuk pembiasaan cuci tangan.
- 6) Guru kelas dan orang tua membuat kesepakatan bersama.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, antara lain:

- 1) Tahap Pengenalan
 - (a) melakukan *video call* via *whatsapp* ke masing-masing siswa dengan didampingi orang tua.
 - (b) Guru kelas menjelaskan tentang situasi yang terjadi saat ini dan apa saja yang dibutuhkan siswa agar tidak terjangkit.
 - (c) Guru kelas menyajikan dua gambar, dimana anak memilih salah satu gambar yang sangat dibutuhkan pada saat ini.
 - (d) Guru kelas menjelaskan gambar tersebut, yaitu tentang pentingnya cuci tangan.
 - (e) Guru kelas memberikan pujian serta motivasi kepada siswa.
 - (f) Peneliti berada disamping guru kelas untuk mengamati kegiatan *video call* yang sedang berlangsung serta menilai sesuai dengan indikator pencapaian yang telah dibuat.

2) Tahap Praktik atau Eksekusi

- (a) Peneliti membuat video tutorial mencuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan WHO dan di *upload* ke *youtube* agar memudahkan orang tua mengakses video tutorial tersebut.
- (b) Guru kelas membagikan *link youtube* ke grup kelas. Guru kelas juga membagikannya secara pribadi.
- (c) Orang tua mendampingi anak melihat video tutorial tersebut dan menjelaskan kepada anak sesuai penjelasan di video.
- (d) Orang tua mengajak anak mempraktikannya dengan di video dan di kirim ke grup kelas via *whatsapp*.
- (e) Guru kelas memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengirim video cuci tangan.
- (f) Peneliti melakukan pengamatan melalui video siswa yang telah dikirimkan serta menilai sesuai dengan indikator pencapaian yang telah dibuat.

3) Tahap Pembiasaan

- (a) orang tua dan anak menerapkan kegiatan cuci tangan.
- (b) kegiatan pembiasaan cuci tangan ini berlangsung selama tiga hari.
- (c) Cuci tangan dilakukan pada saat sebelum makan, sesudah makan, dan sesudah melakukan kegiatan.
- (d) Pada saat anak melakukan pembiasaan tersebut, orang tua menfoto dan mengirimkannya ke grup kelas sebagai tanda bukti bahwa anak telah melakukannya.

- (e) Orang tua mengirimkan foto anak cuci tangan secara konsisten selama tiga hari pada waktu yang telah ditentukan (sebelum atau sesudah makan, dan sesudah melakukan kegiatan).
- (f) Guru kelas memberikan apresiasi kepada anak dan orang tua.
- (g) Peneliti melakukan pengamatan melalui foto siswa yang telah dikirimkan serta menilai sesuai dengan indikator pencapaian yang telah dibuat
- (h) Lebih dari tiga hari, diharapkan orang tua dan anak tetap melakukan kegiatan cuci tangan tanpa diminta.

c. Evaluasi

- 1) Peneliti memberikan angket penelitian kepada guru kelas.

Angket tersebut berisi tentang bagaimana implementasi pembelajaran sosial emosional pada masa pembelajaran jarak jauh, media dan metode apa yang digunakan, hambatan selama melakukan pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan serta peran orang tua dalam pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan pada masa pembelajaran jarak jauh.

- 2) Peneliti memberikan angket penelitian kepada orang tua.

Angket penelitian yang diberikan kepada orang tua berbeda dengan angket penelitian yang diberikan kepada guru kelas. Angket penelitian ini berisi tentang berbagai pernyataan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan cuci tangan. orang tua diminta

untuk memberikan *ceklist* pada pernyataan yang sesuai dengan anaknya.

3) Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu orang tua.

Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada salah satu orang tua siswa tentang pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan pada masa pembelajaran jarak jauh.

2. Dampak Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh melalui Pembiasaan Cuci Tangan

a. Hasil Pengamatan Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap eksekusi atau praktik, dan tahap pembiasaan pada masa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama satu minggu dan diamati oleh pengamat yaitu Mahasiswa prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI YPBWI Surabaya semester delapan. Pada kegiatan penelitian ini melibatkan 30 siswa usia 5-6 tahun dengan hanya 15 siswa yang dilakukan pengamatan di TK Az Zahra Wedoro Waru Sidoarjo. Selama pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa diamati dan dinilai.

Tabel 1. Data pengamatan Kegiatan siswa dalam Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Pembiasaan Cuci Tangan pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh.

No	Kategori Pencapaian	Jasmine	Annisa	Lia	Azzaki
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru melalui <i>video call via whatsapp</i> .	BSB	BSB	BSH	BSB
2	anak memilih satu gambar yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini	BSB	BSB	BSH	BSB
3	Anak mengetahui kondisi saat ini dan pentingnya cuci tangan	BSB	BSB	BSH	BSB
4	Anak menonton video cara cuci tangan yang baik dan benar sesuai WHO via <i>youtube</i> didampingi orang tua.	BSB	BSB	BSB	BSB
5	Anak mempraktikkan kegiatan cuci tangan bersama orang tua sesuai dengan video yang telah dilihat, divideo dan dikirim ke grup kelas	BSB	BSB	BSB	BSH
6	Anak mandiri melakukan cuci tangan selama tiga hari, difoto dan dikirim ke grup kelas.	BSB	BSB	BSB	BSB

No	Kategori Pencapaian	Akbar	Chayra	Fathir	Kania
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru melalui <i>video call via whatsapp</i> .	BSB	BSH	BSB	BSB
2	anak memilih satu	BSB	BSH	BSB	BSB

	gambar yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini				
3	Anak mengetahui kondisi saat ini dan pentingnya cuci tangan	BSB	BSH	BSB	BSB
4	Anak menonton video cara cuci tangan yang baik dan benar sesuai WHO via <i>youtube</i> didampingi orang tua.	BSB	BSB	BSB	BSB
5	Anak mempraktikkan kegiatan cuci tangan bersama orang tua sesuai dengan video yang telah dilihat, divideo dan dikirim ke grup kelas	BSB	BSB	BSB	BSH
6	Anak mandiri melakukan cuci tangan selama tiga hari, difoto dan dikirim ke grup kelas.	BSB	BSB	BSB	BSH

No	Kategori Pencapaian	Alim	Mysha	Michelle	Bilqis
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru melalui <i>video call</i> via <i>whatsapp</i> .	MB	MB	MB	BSH
2	anak memilih satu gambar yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini	BSH	BSH	MB	BSH
3	Anak mengetahui kondisi saat ini dan pentingnya cuci tangan	BSH	BSB	BSH	BSH
4	Anak menonton video cara cuci tangan yang baik dan benar sesuai WHO via <i>youtube</i> didampingi orang tua.	BSH	BSH	BSH	BSH

5	Anak mempraktikkan kegiatan cuci tangan bersama orang tua sesuai dengan video yang telah dilihat, divideo dan dikirim ke grup kelas	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Anak mandiri melakukan cuci tangan selama tiga hari, difoto dan dikirim ke grup kelas.	BSH	BSH	BSH	BSH

No	Kategori Pencapaian	Ian	Virza	Dani
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru melalui <i>video call</i> via <i>whatsapp</i> .	BSB	MB	MB
2	anak memilih satu gambar yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini	BSH	BSH	MB
3	Anak mengetahui kondisi saat ini dan pentingnya cuci tangan	BSH	BSH	BSH
4	Anak menonton video cara cuci tangan yang baik dan benar sesuai WHO via <i>youtube</i> didampingi orang tua.	BSH	BSH	BSH
5	Anak mempraktikkan kegiatan cuci tangan bersama orang tua sesuai dengan video yang telah dilihat, divideo dan dikirim ke grup kelas	BSB	BSB	BSH
6	Anak mandiri melakukan cuci tangan selama tiga hari, difoto dan dikirim ke grup kelas.	BSB	BSB	BSB

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Tabel 2. Data Jumlah Nilai Pengamatan Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Pembiasaan Cuci Tangan pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh.

No	Kategori Pencapaian	Jumlah nilai anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru melalui <i>video call</i> via <i>whatsapp</i> .	-	5	3	7
2	anak memilih satu gambar yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini	-	1	8	6
3	Anak mengetahui kondisi saat ini dan pentingnya cuci tangan	-	-	8	7
4	Anak menonton video cara cuci tangan yang baik dan benar sesuai WHO via <i>youtube</i> didampingi orang tua.	-	-	7	8
5	Anak mempraktikkan kegiatan cuci tangan bersama orang tua sesuai dengan video yang telah dilihat, <i>divideo</i> dan dikirim ke grup kelas	-	-	7	8
6	Anak mandiri melakukan cuci tangan selama tiga hari, difoto dan dikirim ke grup kelas.	-	-	5	10
Skor akhir			1	6,3	7,6

Keterangan:

Data yang ditulis tebal menandakan jumlah anak terbanyak pada setiap poin.

b. Hasil Penyebaran Angket Penelitian kepada Orang Tua

Angket penelitian ini berisi beberapa pernyataan tentang pembiasaan cuci tangan sebagai pembelajaran sosial emosional pada masa Pembelajaran Jarak Jauh, terdapat dua jawaban didalamnya yaitu “iya” dan “tidak” yang nantinya akan diberikan kepada lima belas orang tua siswa dan mereka menjawab sesuai dengan kenyataan yang ada. Hasil dari penyebaran angket tersebut akan dihitung jumlah masing-masing jawaban. Jumlah jawaban masing-masing pernyataan disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Penyebaran Angket Penelitian untuk Orang Tua

No	Kategori Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Anak senang belajar dari rumah	5	10
2	Anak mengetahui virus yang terjadi pada saat ini	15	-
3	Anak menjaga kebersihan terutama tangan	15	-
4	Anak mengetahui waktu cuci tangan	14	1
5	Anak mengetahui manfaat cuci tangan	10	5
6	Anak mengetahui cara cuci tangan yang baik dan benar (6 langkah)	10	5
7	Anak mengetahui akibat tidak mencuci tangan	15	-
8	Selepas melakukan pembiasaan, anak masih melakukan kegiatan cuci tangan	13	2
9	Anak melakukan cuci tangan tanpa disuruh	10	5

Jumlah akhir	115	20
Skor	12,8	2,2

c. Hasil Angket Penelitian untuk Guru

Angket penelitian ini berisi beberapa pertanyaan tentang pembiasaan cuci tangan sebagai pembelajaran sosial emosional pada masa Pembelajaran Jarak Jauh, diberikan kepada guru kelas pada akhir pembelajaran dan dijawab sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Hasil angket penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Data Hasil Angket Penelitian untuk Guru⁴²

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana implementasi pembelajaran sosial emosional anak pada masa pembelajaran jarak jauh ini?	ada beberapa pembelajaran yang bisa dilakukan pada masa pembelajaran jarak jauh, terutama dalam bidang sosial emosional. Seperti halnya bermain tetapi saya paling ingin membiasakan anak-anak untuk melakukan cuci tangan, karena jarang sekali kegiatan ini dilakukan apalagi pada masa saat ini sangat dibutuhkan.
2	Apakah implementasi pembelajaran sosial emosional tentang pembiasaan cuci tangan cocok untuk anak usia 5-6 tahun? Berikan argumen!	Cocok sekali, apalagi pada masa pandemi seperti ini. Malah cuci tangan ini wajib dilakukan oleh semua orang. Karena anak kecil rawan terkena virus, akhirnya pembiasaan cuci tangan ini digalakan agar anak senantiasa ingat untuk mencuci tangan agar virus tidak menempel.

⁴² Reny Kurniawati, S. Pd (Guru TK B TK Az Zahra), *Pengisian Angket*, Sidoarjo, 06 Mei 2021.

3	Media dan metode apa yang saudara gunakan untuk pembelajaran sosial emosional tentang cuci tangan pada masa Pembelajaran Jarak Jauh ini?	Karena pada saat ini pembelajaran masih jarak jauh atau daring alhasil media yang digunakan adalah grup kelas via <i>whatsapp</i> dan <i>youtube</i> . Untuk metode yang digunakan simpel, seperti metode pada sekolah-sekolah lain yaitu metode bercakap-cakap dan tanya jawab lewat <i>videocall</i> via <i>whatsapp</i> , demonstrasi via <i>youtube</i> dan pemberian tugas via grup kelas <i>whatsapp</i> .
4	Apa saja hambatan yang saudara alami selama pembelajaran sosial emosional tentang cuci tangan pada masa Pembelajaran Jarak Jauh?	Untuk hambatan, karena ini bersifat online ya jadi hambatan yang paling utama adalah paket data. Terkadang orang tua juga mengeluh perihal handphone, karena handphone nya hanya ada satu sedangkan anak nya ada banyak yang mengharuskan mereka untuk bergantian handphone.hambatan yang lainnya adalah pekerjaan orang tua. kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak bisa 100% mendampingi anak belajar.
5	Bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran sosial emosional tentang pembiasaan cuci tangan pada masa pembelajaran jarak jauh?	Orang tua sangat berperan penting dalam kegiatan ini. Mereka berperan sebagai pendidik di rumah selain itu orang tua juga mendampingi anak belajar di rumah sehingga sebelum orang tua mendampingi anak, mereka harus faham terlebih dahulu materi yang akan disampaikan kepada anak. dengan tetap dibantu guru, orang tua dan anak belajar banyak hal

E. Analisis Data

1. Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh melalui Pembiasaan Cuci Tangan
 Kegiatan Pembelajaran Sosial Emosional anak pada masa Pembelajaran Jarak Jauh melalui Pembiasaan Cuci Tangan dengan tiga tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap eksekusi atau praktik, dan tahap pembiasaan yang melibatkan 30 anak usia 5-6 tahun berjalan dengan sangat baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahapan ini, anak-anak sangat berantusias. Pada awal tahapan yaitu tahap pengenalan, 30 anak mengikuti kegiatan *video call* dengan semangat. Mereka melakukan interaksi aktif dengan guru maupun Orang tua. Memasuki tahap kedua yaitu tahap praktik atau eksekusi yang dilakukan melalui via *youtube*, peneliti memberikan tutorial mencuci tangan yang baik dan benar. Anak melihat video tersebut bersama orang tua dan ternyata, beberapa anak tidak mengikuti tahap tersebut tetapi karena melihat temannya yang antusias mengirimkan video mencuci tangan akhirnya anak tersebut juga mengirimkan video meskipun agak terlambat. Dan terakhir yaitu tahap pembiasaan, disini anak dengan bangga dan semangat melakukan kegiatan cuci tangan dengan didampingi orang tua, dengan senangnya mereka mengirimkan foto sesuai ketentuan yang sudah disepakati bersama. Di hari terakhir pengiriman, anak mulai melakukan cuci tangan sendiri tanpa dibantu orang tua tetapi masih dalam pengawasan orang tua.

Pembiasaan cuci tangan sangat membantu guru dalam memberikan pembelajaran sosial emosional pada masa pembelajaran jarak jauh ini apalagi untuk anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran jarak jauh saja tetapi bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari

2. Dampak Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun pada masa Pembelajaran Jarak Jauh melalui Pembiasaan Cuci Tangan.

Hasil penilaian anak melalui tiga tahap (tahap pengenalan, tahap eksekusi atau praktik, dan tahap pembiasaan) yang telah berlangsung. Berdasarkan analisis

data yang diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan siswa selama satu minggu. Bahwasannya nilai yang ditulis pada pembahasan ini adalah nilai terbanyak yang didapatkan oleh lima belas anak pada masing-masing poin.

Pada tahap pertama, tahap pengenalan. Anak mampu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru melalui *video call* via *whatsapp*, sebanyak 7 anak mendapat nilai BSB (Berkembangan Sangat Baik). hal ini disebabkan karena jaringan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Pada saat anak memilih satu gambar yang sangat dibutuhkan pada kondisi saat ini, terdapat 8 anak yang mendapat nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Selain itu, disaat guru bertanya tentang pentingnya cuci tangan, anak yang mampu menjawab sesuai dengan kondisi saat ini, *pandemi* sebanyak 8 anak yang mendapat nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Pada tahap kedua, tahap praktik atau eksekusi. Guru telah memberikan tutorial cuci tangan yang baik dan benar melalui *link youtube* dan dibagikan ke grup kelas *whatsapp*. Hal ini mengharuskan Anak menonton video tersebut dengan di dampingi orang tua, dan sebanyak 8 anak yang mendapat nilai BSB (Berkembangan Sangat Baik). Setelah menonton video tersebut, anak diharapkan dapat mempraktikannya bersama orang tua, *divideo*, dan dikirim ke grup sebagai bukti telah melakukan praktik cuci tangan, sebanyak 8 anak mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

Pada tahap ketiga, tahap pembiasaan. Anak dan orang tua diminta untuk melakukan kegiatan cuci tangan selama tiga hari pada waktu yang telah ditentukan, yaitu sebelum makan, sesudah makan dan setelah melakukan

aktivitas. Kegiatan ini sangat menyenangkan, apalagi *diselingi* dengan berfoto setiap kali cuci tangan pada waktu yang ditentukan. Sebanyak 10 anak yang mendapat nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

Dari keenam poin tersebut, skor akhir yang diperoleh dari masing-masing nilai adalah 7,6 untuk nilai BSB (Berkembang Sangat Baik), 6,3 untuk nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 1 untuk nilai MB (Mulai Berkembang). Dari skor akhir dari masing-masing nilai, bahwa 8 dari 15 anak antusias dalam pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan..

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket penelitian kepada orang tua siswa setelah dilakukannya penelitian. Bahwasannya jumlah yang ditulis pada pembahasan ini adalah jawaban terbanyak yang diperoleh dari masing-masing poin pernyataan yang diajukan.

Pada masa Pembelajaran Jarak Jauh seperti ini, anak dituntut untuk belajar dari rumah dan terdapat 10 orang tua yang tidak senang anaknya belajar dari rumah. Semua orang tua menjawab iya, ketika anaknya ditanya tentang virus yang terjadi pada saat ini. Ada banyak hal yang harus dilakukan pada saat pandemi seperti ini, salah satunya adalah menjaga kebersihan tangan dan semua orang tua menjawab iya. Cuci tangan adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan tangan, apalagi pada waktu yang tepat, sebanyak 14 orang tua menjawab iya. Selain itu, sebanyak 10 orang tua, merasa senang bahwa anaknya kini mengetahui manfaat dan cara cuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan WHO. Sedangkan semua orang tua sangat senang, anaknya mengetahui akibat tidak

mencuci tangan. sebanyak 13 anak masih melakukan kegiatan mencuci tangan ini, tetapi hanya 10 anak yang mencuci tangan tanpa disuruh. Sehingga 13 dari 15 orang tua setuju diadakannya Pembelajaran Sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan pada masa Pembelajaran Jarak Jauh.

Dari sembilan poin tersebut, skor akhir yang diperoleh dari masing-masing jawaban adalah 12,8 untuk jawab iya dan 2,2 untuk jawaban tidak. Dari skor akhir jawaban tersebut, bahwa 13 dari 15 orang tua setuju dengan adanya pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan.

Berdasarkan hasil angket penelitian yang diberikan Guru setelah dilakukannya penelitian, adalah ada beberapa pembelajaran sosial emosional yang bisa diimplementasikan kepada anak usia 5-6 tahun pada masa Pembelajaran Jarak Jauh, salah satunya adalah pembiasaan cuci tangan. dengan menggunakan media dan metode sederhana seperti halnya dilakukan pada saat daring di TK Az-Zahra, diharapkan anak bisa merasa senang dengan kegiatan ini. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan pada saat melaksanakan kegiatan ini, salah satunya terbatasnya paket data. hambatan itu sering dieluhkan oleh orang tua siswa pada saat pembelajaran jarak jauh, tetapi guru berusaha memberikan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut. Orang tua disini juga sangat berperan penting, antara lain sebagai pendamping anak dalam belajar. Selain itu, orang tua juga menjadi fasilitator dalam keberhasilan kegiatan ini.

Selain melakukan pengamatan kepada siswa, penyebaran angket kepada orang tua dan guru kelas,

peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu orang tua siswa setelah dilakukannya penelitian ini. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan.

Awalnya anak saya malas sekali untuk menjaga kebersihan tangan, apalagi untuk cuci tangan padahal anak saya tahu akibat dari tidak cuci tangan. Tapi sejak diadakannya pembelajaran sosial emosional melalui pembiasaan cuci tangan ini, anak saya sangat semangat melakukan cuci tangan terutama pada saat sebelum makan, sesudah makan dan sesudah melakukan aktivitas. Katanya agar virus tidak masuk ke dalam tubuh. Setelah pembiasaan cuci tangan, anak saya sering cuci tangan tanpa disuruh, dan saya bersyukur sekali ada kegiatan pembiasaan cuci tangan seperti ini.⁴³

Sebelum adanya corona di Indonesia, anak saya jarang sekali melakukan kegiatan cuci tangan apalagi pada saat setelah bermain. Padahal mainan kan banyak sekali kumannya. Tetapi sejak adanya corona, anak saya menjadi sering cuci tangan apalagi ada edukasi tentang pembiasaan cuci tangan, alhasil anak saya sekarang sering cuci tangan.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil suatu keputusan, bahwasannya pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan pembiasaan cuci tangan dengan tiga tahap dalam masa Pembelajaran Jarak Jauh dapat memberikan stimulus yang baik tentang kemandirian melakukan kegiatan cuci tangan sehingga orang tua tidak perlu lagi kebingungan untuk

⁴³ Rofiqoh (Orang Tua Akbar), *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Mei 2021.

⁴⁴ Puspita (Orang Tua Jasmine), *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Mei 2021.

menyadarkan anak tentang pentingnya mencuci tangan. Oleh sebab itu, peneliti berargumen bahwa dalam kegiatan pembiasaan cuci tangan diakui dapat digunakan sebagai terobosan terbaru di TK Az Zahra untuk memberikan pembelajaran sosial emosional pada masa Pembelajaran Jarak Jauh terutama anak usia 5-6 tahun, antara lain: kemandirian anak semakin meningkat, adanya kerjasama antara orang tua dan anak dalam menjaga kebersihan pada masa ini, dan orang tua lebih peka terhadap sosial emosional anak.

F. Kesimpulan

Pembelajaran sosial emosional pada masa pembelajaran jarak jauh di TK Az-Zahra Wedoro Waru Sidoarjo yang diimplementasikan melalui pembiasaan cuci tangan dengan 3 tahapan, yaitu tahap pengenalan, tahap praktik atau eksekusi, dan tahap pembiasaan berjalan sukses dan sangat baik. Pembiasaan Cuci Tangan ini didesain sesuai dengan pembelajaran jarak jauh sebelumnya, hanya saja dilengkapi beberapa metode yang membuat anak semangat dan sangat antusias tidak terkecuali orang tua. Pada tahap pertama yaitu tahap pengenalan, anak diajak berinteraksi dengan guru dan peneliti melalui via *videocall*. Pada tahap kedua yaitu tahap eksekusi atau praktik, orang tua mendampingi anak melihat video yang telah dikirimkan guru melalui grup *whatsapp*. Pada tahap ketiga atau tahap pembiasaan, orang tua mengajak anak melakukan pembiasaan cuci tangan, memberi tau jika anak salah melakukan cuci tangan, dan mengajak anak bekerja sama dalam menjaga kebersihan terutama tangan. Kegiatan tersebut berdampak positif, antara lain anak dapat mengetahui situasi saat ini yang mengharuskannya menjaga kebersihan terutama tangan, manfaat mencuci tangan, akibat tidak mencuci tangan, tata cara mencuci tangan yang baik dan benar, serta sikap mandiri dalam mencuci tangan. Selain itu

orang tua dan anak dapat bekerja sama baik untuk menjaga kebersihan tangan. Penulis merekomendasikan bahwa orang tua dan guru tetap bekerja sama sebagai fasilitator yang berpengaruh pada siswa. Melalui orang tua, guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa serta memberi rangsangan sosial emosional yang baik bagi siswa.

G. Referensi

- Agustina, R. "Tantangan dan Faktor Keberhasilan dalam Pengembangan *E-learning*", *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia*. Yogyakarta: 2016.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta, 2006.
- Bali, M. *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial Pedagogik*. Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017.
- Cheawjindakarn, B. "Critical Success Factors for Online Distance Learning In Higher education: A review of the Literature", *Creative Education* (Supplement: 2012).
- Elias, Maurice J. et al. *Promoting Social and Emotional Learning*. USA: the Association for Supervision and Curriculum Development, 1997.
- Faizin, Ahmad., et al. *Membaca Korona: Esai-esai Tentang Manusia, Wabah dan Dunia*. Gresik, Caremedia Communication, 2020.
- Fitriani, Yuni. "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona COVID-19". *Jisamar*, vol. 4 no. 2 (Mei, 2020).

- Fraenkel, R. J. *Introduction to Qualitative Research: How to Design and Evaluate Research in Education*. MA: McGraw-Hill, 2008.
- Gerring, J. *Case Study Research: Principles and Practices*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Groon, Jean. "Social-Emotional Learning; Which Approaches to Social Emotional Learning work?", <http://casel.org/research/publications/>. Diakses pada 8 September 2021.
- Idrus, L. "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (Juni, 2019), 35.
- Indahwati, Mamik., & AR, Zaini Tamin. "Implementasi Pembelajaran Sains pada Anak melalui Kegiatan Menanam Sayur Kangkung Hidroponik", *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, Vol. 1 No. 2 (2021): 72-109.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009
- Mahanani, Mamik. "Hubungan Perhatian OrangTua dengan Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 tahun di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten". Skripsi—Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.
- Masrul. *Pandemik Covid-29: Persoalan Dan Refleksi di Indonesia*. Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Masrul., et al. *Pandemik Covis-19 : Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Surabaya: Yayasan Kita Menulis, 2020.

- Moenhilabib. *Dasar – dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ni'mah, Faiqotul Izzatin. "Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning)", *Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 25 (Juli, 2016), 112.
- Ningrat, Koencoro. *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nunan, D. *Research Method in Language Learning*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Puspita (Orang Tua Jasmine), *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Mei 2021.
- Ramli, M. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, 2005.
- Rasyid, Harun., et al. *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Reny Kurniawati, S. Pd (Guru TK B TK Az Zahra), *Pengisian Angket*, Sidoarjo, 06 Mei 2021.
- Rofiqoh (Orang Tua Akbar), *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Mei 2021.
- Saputra, Yudha M. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, 2005.

- Seefeldt., Carol., et al. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Semiawan, Conny R. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2000.
- Setyawan, Davit. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak”, <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-35-tahun-2014-perubahan-undang-undang-23-tahun-2002-KPAI> . Diakses 10 November 2021.
- Sonhaji, Ahmad. *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Surat Edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa penyebaran covid-19.
- Taufik, Ali. “Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”, *Jurnal Pendidikan dan Konseptual*, vo.3, no. 2 (Februari, 2019).
- Triwibowo, W. “Gagap 3 Aspek Vital: Kuliah Online di Tengah Covid-29 bisa memperparah gap akses pembelajaran bermutu bagi mahasiswa miskin”, <https://theconversation.com/gagap-3-aspek-vital-kuliah-online-di-tengah-covid-19-bisa-perparah-gap->

akses-pembelajaran-bermutu-bagi-mahasiswa-miskin-134933. Diakses pada 23 April 2022.

Zhou, W. "Buku Panduan Pencegahan Coronavirus: 101 tips Berbasis Sains yang Dapat Menyelamatkan Hidup Anda", Fin e-book, [https//fin.co.id](https://fin.co.id). Diakses pada 1 Desember 2021.

Zins, Joseph E., Et al. *Building Academic Success on Social and Emotional Learning*. New York: Teachers college Press, 2001.